

## TAFSIR DAN ANALISIS MIMPI NABI YUSUF (KAJIAN TERHADAP QS YUSUF/12: 1-6)

**Andi Ruhbanullaila Rifai**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
80600222027@uin-alauddin.ac.id

**Achmad Abubakar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

**Muhammad Irham**

Muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

### Abstract

the prophet Yusuf which focuses on a dream he saw in his childhood. This story is contained in QS Yusuf verse 4 where in this verse the prophet Yusuf tells his dream in detail to his father, thus causing his brothers to be jealous. The dream seen by the prophet Yusuf later became a reality and was mentioned in the QS Yusuf verse 100. The purpose of this research is to find out what the meaning of the dream of the prophet Yusuf which is called *ru'yah shalihan* and what kind of life the prophet Yusuf went through until this dream actually happened. This type of research is library research of literature, namely by referring to tafsir book, book, journals and research that are relevant to the story of the prophet Yusuf. The research method that the author uses is the *tahlili* method, namely by presenting information related to surah Yusuf by explaining the *asbab an-nuzul* and its *munasabah*. The results of the research show that the dream of the prophet Yusuf seeing eleven stars and the moon and sun bowing down to him is a sign of prophethood. The eleven stars in his dream were interpreted as the prophet Yusuf's eleven brothers. The sun and moon were his father and mother. This dream finally came true when the prophet Ya'qub, his mother and eleven brothers visited him in Egypt while prostrating before him.

*Keywords: dream, interpret, prophet Yusuf, tahlili*

### Abstrak:

Artikel ini membahas kisah nabi Yusuf yang difokuskan pada mimpi yang ia lihat di masa kecilnya. Kisah ini dimuat dalam QS Yusuf ayat 4 yang mana pada ayat tersebut nabi Yusuf menceritakan mimpinya secara detail kepada sang ayah, sehingga menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya. Mimpi yang dilihat oleh nabi Yusuf kemudian menjadi nyata dan disebutkan di dalam QS. Yusuf ayat 100. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatahui apa makna mimpi nabi Yusuf yang disebut dengan *ru'yah shalihan* dan menjadikan sosok Nabi Yusuf sebagai teladan, baik dalam kesabarannya, ketaataannya kepada Allah, dan kecerdasannya. Jenis Penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan yaitu dengan merujuk kepada kitab tafsir, buku, jurnal serta penelitian yang relevan dengan kisah Nabi Yusuf. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode *tahlili* yaitu menyajikan informasi terkait surah Yusuf dengan menguraikan *asbab an-nuzul*, *munasabahnya*, analisa *mufradat* dan interpretasi *mufasir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mimpi nabi Yusuf melihat sebelas bintang serta bulan dan matahari bersujud kepadanya merupakan salah satu tanda kenabian. Sebelas bintang dalam mimpinya ditakwilkan dengan saudara nabi Yusuf yang berjumlah sebelas, matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya. Mimpi tersebut benar terjadi ketika Nabi Ya'qub beserta ibu dan sebelas saudara Nabi Yusuf mengunjunginya ke Mesir seraya bersujud di hadapannya.

*Kata Kunci Mimpi, Takwil, Nabi Yusuf, tahlili.*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat Nabi Muhammad. Maka seorang yang memahami al-Qur'an baik makna dan rahasia-rahasia yang terkandung di

dalamnya adalah orang yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan, karena ia dapat mengetahui bagaimana menjadi hamba terbaik serta mampu membedakan antara jalan yang benar dan sesat.<sup>1</sup> Kesempurnaan al-Qur'an tidak hanya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, tapi juga isinya yang mencakup banyak hal. Salah satu hal menarik yang terkandung dalam al-Qur'an adalah kisah-kisah umat terdahulu yang memuat hikmah dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan umat Muslim.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an begitu istimewa dengan tema-tema yang sangat bermanfaat untuk melatih jiwa. Gaya bahasa yang digunakan beragam, begitu pula dengan pemaparannya, ada yang disampaikan dengan dialog dan biografis. Ada yang diuraikan dengan maksud ancaman, adapula sebagai pembangkit jiwa.<sup>2</sup> Hal tersebut tidak lain agar umat Muslim yang senantiasa menggunakan akalannya mau berfikir sehingga menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai pelajaran, tidak terbatas pada cerita belaka saja. Salah satu kisah menarik di dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf yang oleh al-Qur'an disebut sebagai kisah terbaik. Ungkapan tersebut terdapat dalam QS Yusuf/12: 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-qur'an ini kepadamu

Kisah tersebut dimulai dengan menceritakan mimpi nabi Yusuf serta dipilihnya sebagai Nabi, kemudian dilanjutkan dengan rencana buruk saudara-saudaranya, dan diakhiri dengan pertemuan Nabi Yusuf dengan orangtuanya.<sup>3</sup> Dalam kisah ini, mimpi Nabi Yusuf menjadi objek menarik untuk dikaji, apa makna mimpinya dan bagaimana pula lika-liku kehidupan Nabi Yusuf hingga mimpi yang dilihatnya benar-benar terjadi

Penelitian tentang kisah nabi Yusuf secara umum telah banyak dilakukan oleh pengkaji ilmu, contohnya karya Ali Imron dengan judul Simiotika al-Qur'an. Pada

---

<sup>1</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq al-Mazi, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Pustaka al-Kautsar, 2019), h. 407.

<sup>2</sup>M Abdul Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2009), h. 9.

<sup>3</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 67.

penelitian ini, penulis berfokus pada ayat mengenai mimpi nabi Yusuf, yaitu menguraikan mimpi Nabi Yusuf serta takwilnya, yang diungkapkan oleh mufassir dengan menjelaskan term-term yang digunakan pada ayat tersebut untuk memperkuat penakwilannya.

Penelitian ini dimaksudnya untuk mengetahui takwil mimpi Nabi Yusuf serta fase kehidupannya hingga ia dapat mencapai kedudukan yang tinggi dan mulia di langit dan di bumi. Sehingga dengan membacanya, kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dari kesabaran Nabi Yusuf dalam menjalani kehidupannya yang penuh dengan ujian.

## **METODE**

Dalam mengkaji ayat tentang mimpi Nabi Yusuf, maka diperlukan sebuah metode yang mumpuni agar kisah yang disajikan di dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan jelas. Metode yang digunakan adalah metode analisa/tahlili yaitu menjelaskan secara rinci QS Yūsuf/12: 1-6 dengan menuraikan asbāb an-nuzūl, munasabah serta term-term yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan yaitu merujuk kepada kitab-kitab tafsir, kamus, buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan kajian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Surah Yusuf**

#### **1. Penamaan surah Yusuf**

Dalam urutan surah di dalam al-Qur'an, surah Yūsuf adalah surah yang ke dua belas yaitu setelah surah Hūd yang mana surah ini juga turun setelah surah Hūd dengan jumlah 111 ayat. Surah ini adalah surah yang ke 53 diturunkan kepada Rasulullah saw. dan dinamai dengan surah Yusuf karena di dalamnya memuat kisah nabi Yusuf secara khusus yang tidak dimuat pada surah lainnya.<sup>4</sup> Berbeda dengan kisah Nabi lainnya yang diceritakan berulang-ulang pada surah yang berbeda namun dengan makna yang

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6* (Ciputat: Lentera Hati), h. 387.

sama.<sup>5</sup> Selain Yusuf, surah ini juga disebut dengan *aḥsanul qaṣaṣ*, *āyatu lissā'ifīn*, *taṣḍiq al-kutub as-samawiyyah as-sabiqah* dan *Ibrah li ulil albāb*.

*Aḥsanul qīṣaṣ* bermakna kisah-kisah terbaik. Disebut demikian karena dalam surah Yūsuf memuat kisah dua nabi, raja serta kerajaannya, orang-orang shaleh yang kesemuanya berkaitan dengan kehidupan nabi Yusuf yang mengandung banyak pesan moral. *Āyatu lissā'ifīn* bermakna tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya. Sedangkan makna *Ibrah li ulil albāb* adalah pelajaran bagi orang yang berakal karena di dalam surah ini terdapat banyak pelajaran serta nasehat bagi hamba yang berakal. Adapun *taṣḍiq al kutub as-samawiyyah as-sabiqah* dan *Ibrah li ulil albāb* memiliki arti membenarkan kitab-kitab samawi sebelum al-Qur'an, disebut demikian karena kisah nabi yusuf tertera pada kitab suci sebelumnya.<sup>6</sup>

Surah Yūsuf sebagaimana yang disebutkan oleh Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab adalah termasuk surah makkiyah, namun dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa beberapa ayat dari Yusuf adalah madaniyyah yaitu pada ayat 1, 2, 3 dan ayat ke 7<sup>7</sup> seperti yang tertera pula dalam tafsir al-Qurṭūbi yang menyebutkan Ibnu Abbas dan Abu Qadath mengatakan bahwa empat diantara surah Yūsuf adalah Madaniya.<sup>8</sup> Hal ini dibantah oleh Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa pendapat tersebut adalah pendapat yang lemah dengan mengemukakan bahwa seluruh ayat dalam surah Yūsuf merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>9</sup> Lebih jelasnya, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa tiga ayat pertama yang dikalim sebagai ayat madaniyah merupakan pendahuluan dari surah Yūsuf untuk memulai kisah Nabi Yusuf. Sebab potongan huruf ال yang mengawali surah ini serta ungkapan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab merupakan redaksi bernuansa makkiyah.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), h. 267.

<sup>6</sup>Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim: Jilid 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016) h. 639-640.

<sup>7</sup>Jalaluddin as Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012).

<sup>8</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, h. 267.

<sup>9</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 388-389.

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an: Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 301.

Selain itu, ayat ketujuh yang disebut sebagai ayat madaniyah memiliki kesinambungan dengan ayat kedelapan yang mana pada ayat tersebut terdapat kata ganti yang mengarah pada Yusuf dan saudara-saudaranya yang tercantum dalam ayat tujuh, maka menurut Sayyid Quthb tidaklah mungkin jika kedua ayat ini diturunkan secara terpisah.<sup>11</sup>

Meskipun surah Yūsuf tergolong makkiyah, namun kandungan surahnya sangatlah lembut dan penuh kasih sayang bahkan tidak menyebutkan ancaman serta peringatan keras layaknya pada beberapa surah makkiyah.<sup>12</sup>

## 2. Asbabun Nuzul Surah Yusuf

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menuliskan bahwa sebab turunnya surah Yusuf adalah ketika seorang Yahudi bertanya tentang kisah Nabi Yusuf kepada Nabi Muhammad, maka turunlah surah Yūsuf.<sup>13</sup> Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sahabat bertanya kepada Rasulullah saw: “Wahai Rasulullah, maukah engkau bercerita kepada kami tentang kisah-kisah?” kemudian turunlah surah Yūsuf ayat 3.<sup>14</sup> Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Sa’ad bin Abi Waqqash berkata, “Al-Qur’an telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan kemudian membacakannya kepada sahabat, selang berapa waktu sahabat berkata ‘Seandainya engkau menceritakannya kepada kami’ setelah itu turunlah ayat ke 3 dari surah Yusuf”.<sup>15</sup>

## 3. Munasabah surah

Surah Yūsuf diturunkan setelah surah Hūd yang juga merupakan nama nabi sehingga memuat topik yang sama yaitu berisi kisah para nabi dan penetapan wahyu atas Rasulullah saw.<sup>16</sup> Surah Yūsuf sebagaimana surah Hūd dan Yūnūs diturunkan pada situasi yang sangat kritis setelah peristiwa isra’ mi’raj yang diragukan oleh sebagian besar penduduk Makkah. Kesedihan Nabi diperparah oleh kepergian Khadijah dan

---

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur’an: Jilid 6*, h. 302.

<sup>12</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-’Aqīdah Wa Al-Syarī’ah Wa Manhaj: jilid 6* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), h. 435.

<sup>13</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir*, h. 435.

<sup>14</sup>Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsīr Jalalain Jilid 1*, h. 935.

<sup>15</sup>Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Qurṭubi: Jilid 9*, h.267.

<sup>16</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, h. 435-436.

paman beliau Abu Thalib, dimaka surah ini menjadi penguat hati nabi yang ketika beliau dirundung duka yang teramat dalam.<sup>17</sup>

Adapun dengan surah setelahnya yaitu surah ar-Ra'd, keduanya memiliki hubungan dan kesesuaian tema, makna, maksud dan spesifikasi al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Wahbah Zuhaili bahwa surah Ar-Ra'd juga berbicara tentang kisah nabi sebagaimana dalam surah Yusuf, dan di dalamnya mengisahkan tentang pertolongan Allah terhadap hambanya yang beriman serta bertakwa. Kesesuaian dari segi tujuan dan maksudnya dapat dilihat pada QS Yūṣuf/12: 39 dan QS ar-Ra'd/13: 2, 16 yang menekankan keEsaan Allah Swt.<sup>18</sup>

## B. Kajian QS Yūṣuf Ayat 1-6

### 1. QS Yūṣuf/12 : 1-6 dan terjemahnya

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Alif Lam Ra, ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku sesungguhnya aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, "wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu, sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia". Dan demikianlah Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua

<sup>17</sup>Rudi Haryanto, 'Kesabaran dalam Berdakwah Menurut al-Qur'an Surah yusuf', *Al-qolam: Jurnal dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4. no. 2 (2020), 173–87.

<sup>18</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, h. 101-102.

orang kakekmumu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq, Sesungguhnya tuhanmu Maha Mengetahui Maha Bijaksana.”

## 2. Kosakata dalam QS Yusuf/12 : 1-6

Pada QS Yūsuf/12: 1-6 terdapat banyak kosakata yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. **القصص** adalah jamak dari kata **قصة** yang bermakna hikayat, kisah atau cerita.<sup>19</sup> Pada ayat ini **القصص** dapat berbentuk *maṣḍar* dengan makna pengkisahan, namun dapat juga berbentuk *isim maf'ūl* dengan makna dikisahkan.<sup>20</sup>
- b. **أوحينا** adalah kata kerja dalam bentuk *māḍī*, yang bermakna ‘kami telah mewahyukan’. Berasal dari kata **وحى** yang bermakna memberi.<sup>21</sup> Ketika menggunakan kata ini, al-Qur'an kerap menggunakan *ḍamir naḥnu*, sebagaimana juga pada kata *anzala*.
- c. **الغافلين** merupakan isim *fā'il* yang berasal dari kata **غفل - يغفل - غفلاً - وغفلة** yang berarti lupa, lalai, atau menutup.<sup>22</sup> Quraisy Shihab dalam menguraikan makna kata ini menuliskan bahwa asal kata ‘*al-ghāfilīn*’ bermakna tertutupan. Dari makna ini dikatakan pula bahwa sampul yang digunakan untuk menutup sesuatu dinamai dengan **غلاف**. Selain itu, **غافل** dapat diartikan dengan ‘lengah’, ‘yang tidak mengetahui’ bukan karena lemahnya akal namun karena kurangnya perhatian.<sup>23</sup>
- d. **أب**. Asal kata **أبت** adalah **أب** yang berarti bapak. Adapun tambahan *ta' ta'nīs* adalah sebagai pengganti hurufnya, yang jika diterjemahkan bermakna ayahku.
- e. **رأيت** merupakan *fi'il māḍī* yang berasal dari kata **رأى** yang berarti melihat<sup>24</sup> dengan penambahan huruf **ت** yang merupakan kata ganti untuk ‘saya’ yang pada ayat ini menunjuk pada Yusuf sendiri. Jadi **رأيت** bermakna aku telah melihat.

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 2nd edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1128.

<sup>20</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr jilid 6*, h. 445.

<sup>21</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1545.

<sup>22</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1012.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keceriasan Al-Qur'an Jilid 6*, h. 394.

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 460.

- f. ساجدين merupakan *isim fā'il* dengan *wazn* فاعل yang berasal dari kata سَجَدَ yang berarti sujud.<sup>25</sup> Sehingga 'sājidi'n' bermakna yang bersujud. Kata ini merupakan bentuk jamak dengan alamat i'rabnya yakni *waw* dan *nun* dan sebab menggambarkan keadaan sujud, dan hal ini merupakan ciri khas orang yang berakal.<sup>26</sup>
- g. يا بنيّ adalah bentuk *taṣḡir* dari kata ابن yang digunakan untuk menunjukkan kasih sayang. Kasih sayang yang pada umumnya tercurah kepada anak terkhusus anak yang masih kecil.<sup>27</sup>
- h. الرؤيا. Kata ini mengikuti pola فعلى yang merupakan masdar dari kata فعل.<sup>28</sup> الرؤيا dan الرؤية adalah dua kata yang memiliki perbedaan. الرؤية adalah sebutan untuk sesuatu yang terjadi ketika tidur, sedangkan الرؤيا adalah pengaruh gambaran yang turun dari khayalan menuju pancaindera sehingga menjadi sesuatu yang nyata.<sup>29</sup> Kata الرؤيا memiliki makna suatu keadaan yang mulia dan mempunyai tingkatan yang tinggi.
- i. تأويل. Kata ini berasal dari kata ال yang berarti kembali. Namun dari segi bahasa, تأويل dapat berarti penjelasan dengan mengembalikan sesuatu kepada hakikatnya.<sup>30</sup> Takwil yang dimaksudkan adalah penafsiran terhadap mimpi.
- j. أحاديث. Kata أحاديث adalah jamak dari حادثة yang berarti 'peristiwa-peristiwa'. Kata ini berasal dari kata yang berarti 'baru', atau 'terjadi'. Dalam surah Surah Yusuf, kata ini dimaknai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan juga dipahami dengan arti mimpi.<sup>31</sup>

### 3. Interpretasi Mufassir terhadap QS Yūsuf/12 : 1-6

<sup>25</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 610.

<sup>26</sup>Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, h. 890.

<sup>27</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, h. 397.

<sup>28</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, h. 285.

<sup>29</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'ah Wa Manhaj: Jilid 1*, h. 448.

<sup>30</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, h. 399.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6*.

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa surah Yūsuf adalah surah yang hanya membahas satu kisah secara utuh yaitu kisah Nabi Yusuf yang di dalamnya memuat beberapa tema berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh Nabi Yusuf mulai dari kecil hingga ia menjadi Nabi. Dalam menafsirkan surah tersebut pun, beberapa mufassir seperti Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab mengelompokkan ayat berdasarkan tema kehidupan Nabi Yusuf, yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Tiga ayat pertama sebagai pengantar kisah

Tiga ayat pertama dari surah Yusuf ini oleh mufassir dinyatakan sebagai pendahuluan dari kisah Nabi Yusuf. Al-Qurthubi, Wahbah Zuhaili dan Ibnu Katsir, dalam menafsirkan surah Yusuf ini, menjadikan tiga ayat pertama tersebut dalam satu kelompok.

Surah Yūsuf dimulai dengan tiga huruf alphabet bahasa Arab (الر) yang dikenal dengan nama huruf *muqatta'ah* dimana huruf-huruf tersebut digunakan sehari-hari untuk merangkai kalimat baik secara lisan ataupun tulisan yang dituangkan dalam karya sastra orang Arab saat itu.<sup>32</sup> selain itu, huruf-huruf tersebut merupakan indikasi kemukjizatan al-Qur'an yang terletak di awal beberapa surah, dan tidak ada manusia manapun yang mampu membuat semisal al-Qur'an dengan menggunakan huruf-huruf tersebut. Berkenan dengan huruf *muqatta'ah* ini, Zamakhsyari bahwa huruf-huruf tersebut disebutkan berulang-ulang di awal surah agar lebih hebat tantangan dan celaannya kepada Orang Arab yang ingin menandingi al-Qur'an.<sup>33</sup>

Setelah huruf *al-muqatta'ah*, Allah menyebutkan '*tilka aayatul kitabil mubin*', yang dimaksudkan *kitab* dalam ayat ini adalah al-Qur'an yang jelas. Maksudnya bahwa ayat-ayat di dalam al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang samar, dari yang hahal hingga yang haram, serta menerangkan hukum-hukum syari'at,<sup>34</sup> dan juga ayat yang telah dijanjikan di dalam kitab Taurat.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6*, h. 391.

<sup>33</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, h. 49.

<sup>34</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Manhaj: Jilid 6*, h. 445.

<sup>35</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, h. 269.

Pada ayat berikutnya disebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang paling fasih, paling jelas serta paling luas dan tepat dalam menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Lebih jelas, Ibnu Kastir mengungkapkan al-Qur'an diturunkan kepada orang yang paling mulia dan melalui malaikat yang paling mulia pula serta di belahan bumi yang paling mulia pula.<sup>36</sup> Selain itu masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Arab.<sup>37</sup> Kemudian ayat diakhiri dengan redaksi '*la'allakum ta'qilūn*' '*agar kalian memahaminya*'. Sayyid Quthb menuliskan bahwa ayat ini mengajak manusia menggunakan akalnyanya untuk merenungkan fenomena tersebut.<sup>38</sup>

Pada ayat ketiga, al-Qur'an menuntun kita kepada kisah yang disebut dengan '*aḥsanul qaṣaṣ*' atau kisah terbaik di dalam al-Qur'an. Disebutkan demikian, karena dalam surah ini terdapat banyak pelajaran dan hikmah serta menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik dalam beragama maupun bermasyarakat dilengkapi dengan ibrah dan nasehat. Di sisi lain, Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa yang dimaksud '*aḥsanul qaṣaṣ*' adalah pengkisahan dengan metode dan penjelasan yang baik, serta menggunakan bahasa indah serta lafaz yang fasih.<sup>39</sup>

Adapun pada redaksi '*wa in kunta laminal gāfilīn*' '*esungguhnya kamu sebelumnya termasuk orang-orang yang belum mengetahui*', al-Qurthubi dan Sayyid Quthb berbeda pandangan. Menurut Sayyid Quthb, maksud ayat tersebut yaitu bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi* di kalangan kaum yang belum pernah menaruh perhatian terhadap tema-tema yang diuraikan di dalam al-Qur'an.<sup>40</sup> Sedangkan al-Qurthubi menafsirkannya dengan orang-orang yang lupa atas apa yang telah dikabarkan kepada nabi Muhammad.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup>Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (Jepang: Muassasatu Qurthuba), h. 532.

<sup>37</sup>Quraih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

<sup>38</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur'ān: Jilid 6*, h. 326.

<sup>39</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah jilid 6*, h. 446.

<sup>40</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur'ān: Jilid 6*, h 328.

<sup>41</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkām al-Qur'an*, h. 272.

## b. Mimpi Nabi Yusuf

Mimpi Nabi Yusuf dalam surah ini diceritakan pada ayat keempat. Ayat keempat inipun oleh Quraish Shihab disebut dengan episode pertama dari kisah Nabi Yusuf. QS Yūsuf/12: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Terjemahnya:

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku sesungguhnya aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku.

Uraian ayat al-Qur'an tentang mimpi Nabi Yusuf ini menggunakan kalimat berita yang sifatnya tidak hanya menyampaikan informasi melainkan juga menjelaskan, serta menguatkan. Contohnya yang dapat dilihat pada lafaz *إِذْ* dan kata *رَأَى* yang diulang pada ayat dan kalimat yang sama,<sup>42</sup> yang oleh Quraish Shihab disebutkan sebagai penguat bahwa Yusuf benar-benar melihat benda-benda langit tersebut bersujud kepadanya. Al-Baqā'i berpendapat bahwa penyebutan kata tersebut bisa jadi berupa isyarat bahwa dalam mimpinya, Yusuf tidak serta merta melihat kesemuanya sedang bersujud melainkan melihat proses bagaimana benda-benda langit tersebut awalnya berdiri kemudian atas perintah Allah bersujud kepadanya.<sup>43</sup>

Pendapat diatas ditentang oleh Zamakhsyari dengan alasan bahwa *fi'il* tersebut bukanlah penegasan melainkan perkataan pendahulu untuk menjawab pertanyaan Ya'qub yang tersimpan '*bagaimana engkau melihatnya*' yaitu setelah kata *وَالشَّمْسَ* sehingga *رَأَيْتُهُمْ سَاجِدِينَ* menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut dengan kembali mengatakan '*aku telah melihatnya*'.<sup>44</sup>

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menguraikan makna yang dalam terhadap redaksi *لِأَبِيهِ* yang menunjuk kepada Nabi Ya'qub, dimana menurutnya ayat ini seakan-

<sup>42</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zīl al-Qur'ān: Jilid 6*, h. 329.

<sup>43</sup>Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keceriasan Al-Qur'an Jilid 6*, h. 396.

<sup>44</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, h. 276.

akan mengisyaratkan tentang kedekatan Yusuf dengan ayahnya sampai-sampai ayat ini tidak menyebut nama Ya'qub tapi justru menyebutnya dengan kata 'abīhi'. Selain itu, dapat pula dilihat oada penggunaan kata يَا أَبَتِ oleh Yusuf yang menggambarkan bagaimana Yusuf memuliakan ayahnya dengan menggunakan huruf 'Yaa' dan juga oenambahan 'ta' pada kata 'ab' yang berarti 'ayahku'.<sup>45</sup> Dialog Nabi Yusuf kepada ayahnya menjadi indah sebab dimulai dengan kata يَا أَبَتِ yang menunjukkan panggilan sayang seorang anak kepada ayahnya.<sup>46</sup>

Pada ayat ini, Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub yang dimana ia melihat ada sebelas bintang, pun bulan dan matahari yang bersujud kepadanya. Ibnu Abbas berkata bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.<sup>47</sup> Dan *ar-ru'yah ṣāliḥan* benar-benar terjadi jika seorang yang bermimpi adalah orang yang shalih, yang kemudian ditakwilkan oleh orang shalih pula serta memiliki ilmu tentang itu.<sup>48</sup>

Ibnu Abbas, adh-Dhahak dan Qatadah mengungkapkan bahwa sebelas bintang yang dilihat Yusuf dalam mimpinya adalah mengarah pada saudaranya yang berjumlah sebelas orang. Sedang matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.<sup>49</sup> Namun Qatadah menyebutkan bahwa bulan tersebut menunjukkan bibinya dikarenakan ibunya telah tiada.<sup>50</sup>

Takwil sebelas bintang dalam mimpi nabi Yusuf, Ibnu Jarir ath-Thabari mengungkapkan bahwa suatu hari Rasulullah saw didatang oleh seorang petani Yahudi kemudian berkata : "wahai Muhammad ceritakan kepadaku tentang sebelas bintang dalam mimpi Nabi Yusuf, dan sebutkan pula namanya!" Rasulullah saw tidak lantas

---

<sup>45</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Kescrasian Al-Qur'an Jilid 6*, h. 396.

<sup>46</sup>Muhammad Irwan, 'Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ibrah*, X, September(2021), 83–107  
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/1367%0Ahttps://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/1367/828>.

<sup>47</sup>Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 537.

<sup>48</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Manhaj: jilid 6*, h. 449.

<sup>49</sup>Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 537.

<sup>50</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, h. 277.

menjawab melainkan hanya terdiam hingga jibril turun dan memberitahu nama-namanya. Namun sebelum memberitahukannya, Rasulullah saw balik bertanya” “apakah kau akan beriman jika aku kabarkan tentang namnamanya?” Yahudi itupun menyetujuinya, lalu Rasulullah saw bersabda: “mereka adalah Jiryān, Thariq, Dziyal, Dzul Kanfat, Qabis, Wastab, Omodan, Faliq, Misbah, Dharuh, Dul Farag, Dhiya’ dan Nur.” Kemudian Yahudi itu membenarkannya.<sup>51</sup>

Berkenan dengan penafsiran terhadap mimpi nabi Yusuf yang disebutkan pada ayat ke empat, beberapa mufassir seperti Quraish Shihab, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir dan al-Qurthubi memiliki pandangan yang sama bahwa benda-benda langit yang dilihat Nabi Yusuf dalam mimpinya adalah saudara-saudara dan orangtuanya yang bersujud di hadapannya. Sedangkan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat empat, tidak memfokuskan pada jumlah bintang, matahari dan bulan, melainkan pada peristiwa dalam mimpi nabi Yusuf yang dikaitkan dengan insting nabi Ya’qub bahwa mimpi tersebut adalah tanda bahwa nabi Yusuf akan menghadapi persoalan besar, tanpa menjelaskan persoalan besar seperti apa yang dimaksudkan. Namun demikian, pada ayat 100, ia menyebutkan bahwa sujudnya keluarga Yusuf merupakan ta’bir Ya’qub terhadap mimpinya dahulu.

Setelah Nabi Yusuf menceritakan mimpinya, maka sang ayah kemudian memberinya nasehat agar merahasiakan mimpi yang ia lihat kepada saudara-saudaranya. Hal ini dikisahkan dalam ayat kelima:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu, sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.

Pada ayat ini secara tidak langsung menginformasikan bahwa Ya’qub memiliki kemampuan untuk mana’birkan mimpi dan bahwa Ya’qub telah merasakan adanya rasa iri dan benci oleh anak-anaknya terhadap Yusuf sehingga melarang Nabi Yusuf untuk menceritakan karena khawatir saudara-saudara Yusuf mencelakainya.<sup>52</sup> Oleh

<sup>51</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-’Aqīdah Wa Al-Syarī’ah Wa Manhaj: jilid 6*, h. 450.

<sup>52</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*, h. 289.

karenanya, dengan penuh kasih sayang ia meminta Yusuf untuk merahasiakan mimpinya serta menjelaskan bahwa bisa saja karena mimpi tersebut, saudaranya akan melakukan tipu daya.

Quraish Shihab menguraikan bahwa *فَيَكِينُوا لَكَ كَيْدًا* kalimat 'mereka akaan melakukan tipu daya' menunjukkan bahwa Ya'qub sangat yakin dan merasakan kecemburuan saudara-saudara Yussuf. Sebab jika tidak demikian, tentulah Ya'qub hanya akan berkata 'aku khawatir mereka akan melakukan tipu daya'. Kemudian nasehat Ya'qub dilengkapi dengan penjelasan bahwa setan adalaah musuh yang nyataa bagi manusia, dan tidak akan segan-segan menanamkan permusuhan di antara saudara-saudara sekalipun.<sup>53</sup>

Pada ayat selanjutnya, al-Qurthubi menafsirkan bahwa itu adalah pujian dari Allah Swt kepada Yusuf serta nikmat yang ia berikan baik berupa nikmat tempat tinggal maupun mengetahui tentang takwil.<sup>54</sup> Jika ayat sebelumnya adalah berupa nasehat Ya'qub kepada Yusuf tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi padanya jika ia membeberkan mimpinya kepada saudara-saudaranya, maka pada ayat ini, Ya'qub memberikan kabar gembira untuk menenangkan hati anaknya, bahwa mimpi yang ia lihat adalah bersumber dari Allah swt sebagai isyarat keitimewaannya. Tak sampai disitu, Ya'qub juga mengabarkan bahwa Allah akan mengajari dan memberinya tugas untuk menafsirkan mimpi di masa yang akan datang.

### C. *Analisa Kebenaran Ta'bir Ya'qub Terhadap Mimpi Nabi Yusuf*

Pada QS Yūsuf ayat kelima, ketika nabi Ya'qub mengatakan '*janganlah engkau menceritakan mimpimu*', ia menggunakan redaksi *رءيا* bukan *حلم* yang juga bermakna mimpi. Syekh Abu Sa'ad al-Wa'di mengemukakan bahwa *ru'ya* adalah mimpi yang benar dan mimpi yang benar dalam al-Qur'an adalah mimpi yang berfungsi sebagai pendorong, penyuruh peringatan serta kabar gembira.<sup>55</sup> Maka *ru'ya* digunakan untuk mengungkapkan mimpi yang menunjukkan penyaksian dengan mata kepala ataupun

---

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Kescrasian Al-Qur'an Jilid 6*, h. 397.

<sup>54</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, h. 293.

<sup>55</sup>Ibnu Sirin, *Tafsir Shahih 100 Mimpi* (Jakarta: Cendekia, 2003), h. 74.

mata hati.<sup>56</sup> Hal tersebut juga merupakan bagian dari kenabian sebagaimana nabi Muhammad yang menerima wahyu melalui mimpi yang nyata.

Mimpi para nabi kerap mengandung kebenaran dimana Allah menyingkap berbagai peristiwa di dalamnya yang sebelumnya belum pernah terjadi. Begitupula dengan mimpi Nabi Yusuf.<sup>57</sup> Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menguraikan beberapa penafsiran terhadap mimpi Nabi Yusuf yang terdapat dalam surah Yusuf ayat empat dan lima, yang dibuktikan pada ayat-ayat setelahnya. Kebenaran mimpi Nabi Yusuf dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelas saudara beserta ayah dan ibu nabi Yusuf bersujud

Mimpi nabi Yusuf yang disebutkan pada ayat keempat ditakwilkan dengan sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf bersama ayah dan ibunya di hadapan Nabi Yusuf. Pendapat ini disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, Ath-Thabari, al-Misbah, Wahbah az-Zuhaili dan al-Qurthubi, hal ini sejalan dengan ungkapan nabi Yusuf pada QS. Yusuf/12: 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dan dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Yusuf berkata: “wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara, dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menceritakan tentang pertemuan Nabi Yusuf dengan keluarganya yang telah bertahun-tahun lamanya. Nabi Ya'qub beserta anak-anaknya berangkat ke Mesir untuk menemui Raja yang tidak lain adalah anaknya sendiri, Nabi Yusuf. Mereka semua lantas bersujud di hadapan Nabi Yusuf sebelum akhirnya diangkat dan

<sup>56</sup>Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi: Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi* (t.tp, Pustaka Arafah, t.t), h.18.

<sup>57</sup>Muhammad Hanif, 'Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an: Kajian Stilistika al-Qur'an Surah Yusuf, *al-Af'idah*, vol. 2, no. 2 (2018) 1-27

didudukkan oleh Nabi Yusuf di singgasananya. Menyaksikan hal itu, Nabi Yusuf pun mengingatkan sang ayah tentang mimpi yang pernah ia ceritakan di masa kecilnya.

Berkenan dengan ayat di atas, Wahbah az-Zuhaili menuliskan bahwa mimpi tersebut menjadi nyata sebab mimpi seorang nabi adalah hak dan benar sebagaimana mimpi nabi Ibrahim menyembelih Isma'il.<sup>58</sup> Adapun Quraish Shihab mengungkapkan bahwa mereka, yaitu sebelas saudara, ayah dan ibunya berujud kepada Allah dengan menjadikan Nabi Yusuf sebagai kiblatnya.<sup>59</sup> Sedangkan dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa kesemuanya bersujud dengan cara membungkukkan badan tidak dengan meletakkan kening. Dan yang demikian itu adalah hal lumrah pada zaman dahulu sebagai bentuk penghormatan.<sup>60</sup>

Dalam memaknai sujud, Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang dalam hadis tersebut Rasulullah menyebutkan secara detail seperti apakah sujud itu, yakni dengan menjadikan tujuh anggota tubuh sebagai tumpuan, diantaranya dahi, kedua telapak tangan, hidung, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki. Maka sujud sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah saw dan kerap dilakukan di dalam shalat, tidak bisa disamakan dengan benda langit yang pada hakikatnya tidak memiliki bagian-bagian tubuh untuk melakukan sujud sebagaimana mestinya.<sup>61</sup>

Hal ini dapat dikaitkan dengan shalat dimana sujud merupakan bagian dari gerakan shalat dan menjadi puncak penghambaan. dalam shalat, tubuh bergerak sebagaimana benda langit berotasi dan berevolusi. Rotasi dan revolusi jika dipahami dari sudut pandang matematis, maka sudut tempuhnya adalah 360 derajat. Dalam shalat pun tubuh akan bergerak dengan sudut 360 derajat. Dari sini diketahui bahwa gerakan benda langit dan gerakan shalat memiliki kesamaan. Maka sujudnya benda-benda langit yang dilihat nabi Yusuf dalam mimpinya tidaklah seperti sujudnya

---

<sup>58</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Manhaj: jilid 7*, h. 79.

<sup>59</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keceriasan Al-Qur'an Jilid 6*, h. 523.

<sup>60</sup>Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, h. 929.

<sup>61</sup>Its'naini, F. N. Dkk, 'Shalat Dalam Pandangan Matematik', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1.September (2018), 167–69.

manusia dalam shalat melainkan berputas sejauh 360 derajat sebagai tanda bahwa ia sedang bersujud.<sup>62</sup>

## 2. Yusuf akan menjadi orang yang mulia

Ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada Ya'qub, Ya'qub menampakkan wajah yang gembira sebab mimpi tersebut menunjukkan tanda-tanda keutamaan Nabi Yusuf, yang mengabarkan bahwa kelak puteranya akan diberi ilmu oleh Allah serta kesempurnaan nikmat, dan juga mendapatkan anugerah sebagaimana kakeknya, Nabi Ibrahim dan Ishaq.<sup>63</sup> Apa yang disampaikan Ya'qub tersebut adalah prihal kenabian bahwa ia akan diangkat menjadi Nabi sebagaimana kedua kakeknya, serta mendapatkan kenikmatan yang begitu besar dimana hal tersebut hanya Allah berikan kepada manusia pilihan.

Ucapan nabi Ya'qub tersebut benar terwujud dimana Nabi Yusuf diangkat menjadi Rasul serta diberi kekuasaan yang penuh atas negeri Mesir. Ia dapat menjelajahi negeri mesir sesuai kehendaknya sebagaimana yang dikisahkan dalam QS Yusuf/12: 56 *“dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yussuf di negeri Mesir, pergi menuju kemana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu”*. Dengan kekuasaannya pula, ia dapat membuat rekayasa sehingga semua keluarganya berkumpul di Mesir.

Itulah kenikmatan yang diperoleh Nabi Yusuf setelah melalui berbagai hukuman dunia yang menyedihkan. Dibuangnya Yusuf ke dalam sumur oleh saudaranya yang dengki mungkin menjadi hal buruk bagi Nabi Yusuf, namun bukannya dengan begitu kisah hidup Nabi Yusuf berakhir jadi indah.<sup>64</sup> buah dari kesabaran dan ketaqwaannya terhadap Allah atas ujian yang begitu berat serta godaan syaithan yang hampir saja menjerumuskan Nabi Yusuf pada kemaksiatan. Keteguhan hati Nabi Yusuf sama sekali tidak menyulitkan hidupnya bahkan ketika mendekam di penjara. Dalam setiap hukuman yang ia terima, ia menghadirkan Allah sebagai pelindung dan pemilik hidupnya, sehingga rasa tenang dan tentram tak pernah hilang dari hari-harinya.

---

<sup>62</sup> Itsnaini, F. N. Dkk, 'Shalat Dalam Pandangan Matematik'.

<sup>63</sup>M Abdul Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, h. 153.

<sup>64</sup>Dapit Amril and Hafizzullah Hafizzullah, 'Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0', *Jurnal Ulunnuha*, 9.1 (2020), 49–62 <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1182>.

### 3. Yusuf dapat menakwilkan mimpi

Kembali pada kisah dimana Nabi Ya'qub merespon cerita anaknya tentang apa yang ia lihat di dalam mimpinya. Maka ia memberitahukan bahwa Allah akan mengajarnya suatu ilmu dan tugas (yaitu ilmu takwil) yang tidak semua orang memilikinya. Hal ini sebagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat enam. Apa yang diucapkan Nabi Ya'qub terbukti ketika Yusuf dimasukkan dalam penjara, kemudian menakwilkan mimpi dua orang temannya. Hal ini diceritakan dalam QS Yūsuf/12: 36 dimana dua pemuda yang dimasukkan dalam penjara yang sama, menceritakan mimpi mereka kepada nabi Yusuf, kemudian pada ayat ke 41 disebutkan bagaimana nabi Yusuf menjelaskan makna dari mimpi mereka. Yaitu: pemuda pertama bermimpi memeras anggur yang ditakwilkan bahwa ia akan dibebaskan, dan pemuda kedua yang bermimpi memawa roti di atas kepalanya dan sebagiannya dimakan oleh burung, ditakwilkan akan mendapatkan hukuman eksekusi. Takwil tersebut benar terjadi, si pemereras anggur di bebaskan tidak berselang lama seteah itu, dan pemuda yang membawa roti di atas kepalanya dihukum mati dengan cara disalib, dan burung memakan sebagian dari kepalanya.

Dalam kisahnya, Nabi Yusuf juga menakwilkan mimpi sang Raja yang diceritakan pada ayat 43-48. Raja yang bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus merasa penasaran tentang makna mimpinya sehingga kegelisahannya terhadap mimpi tersebut disampaikan oleh pemuda yang mimpinya pernah ditakwilkan oleh nabi Yusuf dan telah dibebaskan dari penjara. Ia lantas menanyakan hal itu kepada nabi Yusuf. Maka Ia menakwilkan bahwa tujuh tahun mendatang hasil bercocok tanam akan melimpah dan tujuh tahun berikutnya adalah masa paceklik, sehingga masyarakat mesir sebaiknya serius dalam bercocok tanam demi menghasilkan bulir-bulir yang berkualitas dan dapat mereka simpan untuk menghadapi masa krisis di tujuh tahun setelahnya. Apa yang ditakwilan oleh Nabi Yusuf Sungguh benar adanya. Raja yang mempercayainya pun melakukan apa yang diusulkan oleh Nabi Yusuf sehingga situasi di Mesir dapat terkendali.

## **PENUTUP**

Kisah nabi Yusuf adalah kisah terbaik di dalam al-Qur'an karena kisahnya dimuat dalam satu surah secara utuh dan tidak dimuat di surah lain sebagaimana kisah

nabi lainnya. Itulah sebabnya mengapa kisahnya disebut dengan kisah terbaik. Cerita nabi Yusuf dimulai dengan mimpinya melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Mimpi ini kemudian ditakwilkan dengan saudara nabi Yusuf yang berjumlah sebelas, dan matahari adalah nabi Ya'qub, serta bulan adalah ibunya, mimpi tersebut juga bermakna bahwa kelak nabi Yusuf akan menjadi manusia mulia yang memiliki kedudukan tinggi di bumi, kepadanya diberikan tugas mulia sebagaimana dan juga ilmu takwil yang hanya diberikan Allah kepada manusia pilihan. Atas hikmah dan kasih sayang Allah kepada nabi Yusuf, apa yang diucapkan Ya'qub terkait mimpi nabi Yusuf benar terjadi. Ia menjadi Raja yang memiliki kuasa atas negeri mesir, ia mampu menakwilkan mimpi yang dengan itu, atas izin Allah Mesir bisa mengatasi paceklik, dan sebagaimana yang ia lihat dalam mimpinya, semua saudara, ayah dan ibunya bersujud di hadapannya.

Penelitian ini ditujukan kepada semua kalangan yang ingin mempelajari al-Qur'an, terkhusus kisah nabi Yusuf. Dalam penyusunannya, terdapat banyak kekurangan baik dari segi substansi maupun metodenya, maka penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca sebagai referensi untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik dan bermanfaat.

Al-Qur'an adalah kitab yang memuat kisah-kisah penuh hikmah dan dapat menjadi referensi dalam pemecahan masalah dalam kehidupan kaum muslimin. Melalui penelitian ini diharapkan kaum muslim menyadari bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak rahasia-rahasia yang bisa ditemukan dengan melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur'an. Dan melalui kisah Nabi Yusuf, kaum muslimin menyadari bahwa segala ujian yang berikan Allah Swt adalah untuk meningkatkan ketakwaan hambanya, menguatkan mental hambanya sehingga dengan itu, kaum muslimin dapat menjadi pejuang-pejuang tangguh sebagai generasi penegak agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi: Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi*, Pustaka Arafah

Ahmad Warson Munawwir, (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, 2nd edn, Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Qaththan, Manna', (2019). *Mabāhīs Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Pustaka al-Kautsar.

Al-Qurtubi, (1993). *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Daar al-Fikr.

Amril, Dapit, and Hafizzullah Hafizzullah, (2020). 'Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0', *Jurnal Ulunnuha*, 9.1, 49–62  
<https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1182>

Hanif, Muhammad, (2018). 'Kisah nabi Yusuf Dalam al-Qur'an: Kajian Stilistika al-Qur'an Surah Yusuf' al-'Afidah, vo;. 2, no.2.

Ibrahim, M Abdul Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl, (2009). *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman.

Irwan, Muhammad, 'Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ibrah*, X.September (2021), 83–107  
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/1367%0Ahttps://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/1367/828>

Itsaini, F. N., Dkk., 'Shalat Dalam Pandangan Matematika', (2018). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1.September, 167–69

Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as Suyuti, (2012). *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Qalyubi, Syihabuddin, (1997). *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Qolam, 'Al-Qur'an and Surat Yusuf', (2020). *Al Qolam*, Vol. 4. no. 2, 173–87

Quthb, Sayyid, (2000). *Tafsīr Fī Zīlal Al-Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani.

RI, Kementrian Agama, (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim: Jilid 1* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6*, Ciputat: Lentera Hati.

Sirin, Ibnu, (2003). *Tafsir Shahih 100 Mimpi*, Jakarta: Cendekia.

Wahbah az-Zuhaili, (2013). *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqidāh Wa Al-Syari'ah Wa Manhaj*, Jakarta: Gema Insani.